

BAB IV
PRAKTIK TAWASUL DAN ZIARAH DI MAKAM KIAI MAROGAN,
HADIS-HADIS TAWASUL, KAJIAN LIVING HADIS.

A. Tujuan dan Motif Peziarah Saat Tawasul di Makam Kiai Marogan

a. Tujuan

Masyarakat yang berziarah dan bertawasul ke makam Kiai Marogan memiliki berbagai macam motif serta pelaksanaan yang bermacam-macam, dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana praktik ziarah dan tawasul yang terjadi di makam Kiai Marogan.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pengurus makam Kiai Marogan menerangkan, ustadz Ismail mengatakan:

“Makam Kiai Marogan merupakan makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat Palembang dan sekitarnya serta melakukan tawasul di makam Kiai, berbagai macam motif dan pelaksanaan yang berbeda dari setiap peziarah, selaku pengurus makam Kiai Marogan kami akan mengarahkan para peziarah sebagaimana mestinya, agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan ziarah”¹

Berbagai macam motif yang dimaksud adalah *“berwisata religi, mengusap nisan, membaca do’a di makam Kiai, meminta doa kepada juru kunci untuk kesehatan dan sebagainya, membayar nazar (tawasul), membaca sholawat.* Peziarah yang datang akan dicatat oleh pengurus makam yang menunggu tamu yang akan ziarah, lalu peziarah masuk kedalam dan melihat makam Kiai yang berada ditengah ruangan yang tidak terlalu besar, ada sebagian peziarah yang hanya membaca tahlil lalu pulang, namun ada juga yang menemui juru kunci

¹Wawancara dengan Pengurus Makam Kiai Marogan, Ustadz Ismail, 13 Juni 2021, Palembang

untuk didoakan, serta melakukan ritualisme lainnya. Peneliti akan menjabarkan satu persatu setiap praktik di atas.

1. Berwisata Religi

Wisata religi yang dimaksud adalah kunjungan ke makam untuk mengingatkan diri bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada Tuhan, bagaimanapun juga manusia pasti akan mati. Untuk itu berwisata religi di makam Kiai Marogan dapat menyadarkan akan kematian.

Makam Kiai Marogan sebagai alternatif tempat wisata merupakan fenomena yang menarik di tengah banyaknya tawaran tempat wisata di Palembang. Makam Kiai Marogan tidak hanya ramai pada saat hari besar Islam saja namun setiap hari ada saja pengunjung yang datang. Selain tidak dipungut biaya masuk, makam juga memberikan kepuasan tersendiri bagi peziarah, peziarah dapat melihat peninggalan-peninggalan Kiai semasa hidupnya.

Sebagai tempat wisata, hal tersebut membawa pengaruh bagi perekonomian masyarakat setempat dengan membuka kedai-kedai kecil untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

2. Membaca do'a di makam Kiai Marogan

Menurut salah satu pengunjung makam, salah satu alasan kedatangan mereka ke makam adalah mendapatkan berkah dari Allah dengan mendo'akan si mayit. Mereka meyakini bahwa dengan mendo'akan orang yang dekat dengan Allah makam mereka pun akan mendapatkan keberkahan hidup.

Mendapatkan berkah dari Allah dengan mendoakan si mayit bisa menyebabkan pembenaran anggapan bahwa si mayit memiliki pengaruh terhadap orang yang masih hidup. Hal tersebut bisa menyebabkan mereka meyakini bahwa simayitlah yang menjadikan doanya diterima. Meskipun sesuai pengakuan mereka, makam masih sebatas wasilah.

Para peziarah melakukan do'a di samping makam Kiai Marogan, biasanya membaca tahlil (surat Yassin), dilakukan secara sendiri-sendiri atau juga dilakukan secara bersamaan dengan peziarah yang lain.

3. Membayar nazar (tawasul)

Membayar nazar merupakan salah satu bentuk tawasul yang dilakukan peziarah di makam Kiai, membayar nazar yang dilakukan berupa mengisi kotak amal, membawa hewan (kambing, sapi, kerbau, ayam). Hewan yang diberikan akan di urus atau di sembelih oleh pengurus makam. Membayar nazar dilakukan saat hajad yang diinginkan oleh peziarah yang melakukan tawasul di makam Kiai telah dikabulkan oleh Allah.

“Saya ke makam Kiai Marogan berziarah serta membayar nazar, karena saat itu kami sekeluarga bernazar kalau hajad kami terkabul untuk membeli mobil maka kami akan menyisihkan uang untuk ke makam Kiai Marogan”²

4. Berkah Keselamatan

Peziarah yang datang ke makam Kiai Marogan memiliki tujuan untuk meminta berkah keselamatan yang sering dilontarkan kepada juru kunci. Kiai Marogan adalah ulama yang tinggal di tepian Sungai Ogan, sehingga siapapun yang datang khususnya orang yang membawa kapal besar seperti tongkang

² Wawancara dengan Peziarah Makam Kiai Marogan

mereka menganggap seperti keharusan tersendiri untuk meminta izin dari sang Kiai agar selamat di Sungai.

5. Meminta berkah hasil panen

Bagi petani yang sedang berada dalam masa tanam, berziarah merupakan salah satu cara memohon kepada Allah agar tanaman yang mereka tanam nantinya menghasilkan panen yang melimpah. Mereka biasanya membeli kemenyan dan kembang keramas untuk diletakan di sawahnya. Setelah masa panen, biasanya petani tersebut membawakan beras hasil panenanya sebagai ungkapan syukur karena telah diberi kemudahan saat bercocok tanam.

Ada juga yang datang untuk mendapat berkat keselamatan atas kendaraan baru, seperti memandikan mobil, motor untuk keramas (memandikan kendaraannya) agar ia selamat sampai tujuan.

b. Bentuk Ritualisme Peziarah

1. Meminta doa Juru Kunci

Adanya juru kunci³ agar tidak terjadi kesalahpahaman bahkan kesesatan yang dilakukan masyarakat, karena banyaknya keinginan masyarakat yang bermacam-macam motif, juru kunci akan menjadi penengah diantaranya. Menerangkan pada masyarakat bertawasul yang benar dan menerangkan yang salah sehingga masyarakat menyampaikan hajat nya benar-benar meminta kepada Allah bukan pada yang lain, seorang ulama hanyalah perantara kepada Allah, karena meminta selain pada Allah adalah kesesatan.

³ Elang Kharisma Dewangga, *Juru Kunci Makam Raja-raja Mataram di Imogiri Dalam Fotografi Esai*, 2017, hlm.6

Biasanya para peziarah akan meminta doa kepada juru kunci agar di beri kesehatan, rezeki lancar dll. Juru kunci melakukan seperti hal biasanya membaca doa selamat dll. Serta memimpin pembacaan tahlil di makam Kiai Marogan.

2. Mengusap Nisan

Mengusap Nisan Kiai menjadi salah satu kebiasaan para peziarah saat setelah melakukan do'a, biasanya peziarah akan membuka kain penutup makam, lalu mengusap nisan Kiai. Tidak ada doa khusus yang di baca saat melakukan itu, peziarah melakukannya hanya karena sebuah tradisi yang sudah menjadi sebuah kebiasaan.

3. Membaca sholawat

Kegiatan ini biasanya dilakukan saat adanya kunjungan atau tour yang dilakukan oleh beberapa komunitas, lalu melakukan pembacaan sholawat Nabi secara bersama-sama, menurut keterangan yang diambil adalah untuk mengingat Rasulullah di makam seorang Wali Allah serta rasa cinta terhadap Rasulullah, namun bukan berarti kegiatan bersholawat hanya dilakukan saat di makam saja.

4. Potong hewan (kambing, sapi, kerbau, ayam)

Potong hewan di makam Kiai Marogan biasanya bentuk rasa syukur atas hajad yang telah di kabulkan oleh Allah. Peziarah membawa hewan yang akan disembelih, dan di lakukan secara bersama-sama dengan pengurus makam, hewan yang disembelih akan di serahkan kepada pengurus-pengurus yang menjaga makam untuk di makan bersama-sama.⁴

⁴ Wawancara dengan Pengurus Makam Ustadz Ismail, masjid Kiai Marogan , tanggal 12 Juni 2021

Bila dirinci secara, tujuan dan motivasi para peziarah tidaklah sama, berbagai macam tujuan, tujuan dan motif dari pelaku ziarah di makam Kiai Marogan adalah seperti tabel berikut :

Tabel 1 :

Tujuan peziarah

NO	TUJUAN
1	Ziarah
2	Memenuhi nazar (Bertawasul)
3	Do'a keselamatan dan kesehatan
4	Berkunjung, melihat makam dan yang lainnya
5	Meminta kesembuhan
6	Mencari berkah
7	Ikut-ikutan atau diajak keluarga

Tabel 2 :

Bentuk Ritual

NO	BENTUK RITUALISME PEZIARAH
1	Potong Kambing
2	Dzikir, Tahlil
3	Minta do'a Juru Kunci
4	Mengusap nisan

Doa-doa yang dipanjatkan untuk mendapatkan berkah itu merupakan bentuk tawasul kepada Kiai Marogan atau berdo'a dengan perantara. Akan tetapi para peziarah kebanyakan memanjatkan doa tanpa tahlil. Para peziarah memahami tawasul secara praktis,⁵ yakni berdo'a di sisi makam Kiai Marogan. Dengan berdo'a di sisi makam Kiai Marogan yang dinilai dekat dengan Allah, para peziarah berharap doa-doa mereka dikabulkan. Para Peziarah mendatangi makam sendiri-

⁵ Amrullah, *Kontribusi M.Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 7, No 1 Juni 2017, hlm 77

sendiri, bersama keluarga, ataupun kerabat lainnya. Karena kekeramatan Kiai Marogan yang dipercayai oleh para peziarah

Karomah atau kekeramatan padangan peziarah terdapat sedikit perbedaan dalam memahami arti keramat tersebut. Mengenai Kiai Marogan diantara peziarah ada yang sangat berlebih-lebihan dan nyaris mengkultus, ada pula yang biasa-biasa saja namun tetap dengan keyakinan bahwa menziarahi makam orang sholeh siapapun dia akan mendapat pahala.

Tentang kekeramatannya yang agak sedikit berlebihan ini dapat dilihat dari salah satu informan sekaligus peziarah yang melakukan tawasul di makam Kiai Marogan mengatakan Kiai memiliki kekeramatan semasa hidupnya juga setelah beliau meninggal, makam yang berada di masjid ini walaupun di pinggiran Sungai Musi akan tetapi tidak akan terendam banjir walaupun air sungai Musi sedang dalam keadaan pasang.

Pengurus makam mengatakan makam lebih ramai ketika hari besar Islam, hal ini menarik perhatian untuk mencari tahu yang melatarbelakanginya. Tradisi ziarah kubur pada hari raya merupakan tradisi turun temurun, melihat banyaknya tradisi ziarah kubur pada hari raya Idul Fitri di Indonesia, banyak para da'I dan ustadz yang turut menjelaskan hukum dari ziarah kubur pada hari raya Idul Fitri. Dalam hal ini penulis mengambil sample tokoh yang berbeda , yakni ustadz Dr. Abdul Somad, Lc. MA yang merupakan tokoh NU dan ustadz Aris Munandar, M.P.I yang merupakan tokoh Salafi. Ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa hukum ziarah kubur pada hari raya Idul Fitri adalah boleh dan waktunya tidak terbatas baik pagi, siang, malam, hari biasa maupun hari istimewa.

Sedangkan ustadz Aris Munandar ketika menjelaskan hukum ziarah kubur pada hari raya Idul Fitri merincikan dalam dua point: *pertama*: Jika orang itu melakukannya karena berkeyakinan melakukan ziarah kubur di hari raya Idul Fitri memiliki keutamaan khusus, maka hal ini menurutnya tidak dibenarkan dan dituntunkan. *Kedua*: jika orang tersebut tidak menganggap ada keutamaan khusus dihari itu maka diperbolehkan karena ziarah kubur boleh kapan saja.⁶

c. Hikmah Tawasul dan Ziarah Makam Kiai Marogan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peziarah makam Kiai Marogan, maka hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan ziarah ke makam seorang ulama adalah :

Pertama, Mengenal lebih dekat dengan wali Allah sebagai orang yang berjasa dalam pengembangan Islam di Palembang. Hal tersebut bisa berdampak pada masyarakat dalam mengembangkan Islam di Palembang, juga diharapkan mampu mencontoh sifat-sifat beliau dalam konteks berkehidupan di masyarakat, dimana Kiai Marogan merupakan ulama yang dikenal sebagai seorang pendakwah yang melakukan aktivitas dakwah secara ikhlas.⁷

Kedua, Mengunjungi makam bertujuan untuk mengingat kematian. Dengan demikian, hikmah yang dapat dipetik adalah mensyukuri nikmat hidup dengan memanfaatkannya kepada jalan-jalan yang diridhai oleh Allah. Dengan demikian ziarah kubur dapat dimaknai mendekatkan diri kepada Allah.

⁶ Hadi Wiryawan, *Tradisi Moing ke Kuburan pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas*, Jurnal Of Islamic Discourses, Volume 3 Nomor 2 Januari 2021, hlm. 315

⁷ Muh. Rusli, *Persepsi Masyarakat Tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo*, Jurnal el Harakah Volume 18 Nomor 1, 2016, hlm. 91

Ketiga, Manusia harus berdo'a dan tempat berdo'a dapat dilakukan di tempat yang mustajab doa diterima salah satunya adalah masjid. Sedangkan berdo'a di makam adalah mendoakan si mayit yang merupakan orang yang dekat dengan Allah. Besar harapan mendoakan ulama akan terkena berkahnya.

B. Hadis-hadis Tawasul

Sesungguhnya merupakan suatu yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, bahwa perbuatan apapun yang dilakukan oleh manusia harus memenuhi syarat hingga diterima di sisi Allah, syarat tersebut adalah, perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas hanya mengharap wajah Allah SWT tidak karena popularitas, riya' (dilihat orang lain) apalagi mengharap harta dunia yang fana ini. Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan suatu ilmu dalam beragama agar ibadah yang dilakukan merupakan suatu perbuatan yang disukai Allah.

Di antara perkara yang sulit dipahami oleh sebagian orang adalah masalah tawasul. Tawasul adalah masalah keagamaan yang sangat penting dan secara tegas diperintahkan dalam Al-Qur'an.⁸ Hanya saja dalam pelaksanaannya sekarang telah banyak mengalami penyimpangan.⁹

Adanya praktik tawasul yang berbeda-beda, misalnya sewaktu ziarah kubur ada yang meminta kepada Allah dan ada pula orang awam yang meminta kepada orang yang ada di dalam kubur. Praktik yang berbeda-beda seperti ini perlu adanya landasan hukum agar tidak hanya sekedar menjalankan sebuah tradisi.

Sebelum melihat bagaimana konteks tawasul dalam sebuah hadis, peneliti

⁸ Yuni Fatonah, *Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer*, Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1, Maret 2021, hlm.1

⁹ Rahmad Ilahi, *Jalan Agar Ibadah Diterima*, Jurnal Waraqat Volume V Nomor 1, Januari-Juni 2020, hlm.119

akan memaparkan sedikit penjelasan mengenai makna tawasul dalam al-Qur'an yaitu dalam surah al-Maidah ayat 35 dan surah al-Isra' ayat 57¹⁰ sebelumnya kedua surat ini telah di lampirkan pada bab sebelumnya.

Dalam surat al-Maidah ayat 35 terdapat makna "*carilah wasilah kepadanya*" adalah mencari sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendekatkan diri pada pahala yang Allah berikan dengan melakukan ketaatan dan meninggalkan maksiat. Dalam sebuah hadis disebutkan "*wasilah adalah sebuah kedudukan di surga*"

Al-Hafidz Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika mengutip penafsiran Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Wail, Al-Hasan, Abdullah bin Katsir, Asudi, Ibnu Zaid dan lainnya berkata bahwa wasilah di dalam ayat ini (al-Maidah ayat 35) ialah peribadatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, kata wasilah dalam surah al-Maidah ayat 35 menurut al-Hafidz Ibnu Katsir, beliau mengatakan di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim adalah segala sesuatu yang dapat menjadi sebab sampai pada tujuan.¹¹

Jalaluddin Muhammad dalam Tafsir *Al-Qur'anul Karim Liliman Al-Jalalain* memaknai kata "*carilah wasilah kepadanya*" yaitu "*carilah amal ketaatan yang bisa mendektakan diri kalian kepada Allah*".¹²

¹⁰ Al-Qadhi Nashiruddin 'Abdullah Ibn Umar Al-Badlawy, *Tafsir Al Baidhawi Anwarut Tanzil*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut Lebanon, 692 H, hlm. 265

¹¹ Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-Azhim*, Maktabah 'Ilmiah, Beirut, hlm.49

¹² Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Maktabah Musthafa Al-Bab Al-Halaby, Mesir, 1961, hlm.561

Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi*¹³, bahwa kata wasilah dalam surat al-Maidah ayat 35 adalah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan di sisinya, serta mendapatkan pahalanya kelak di *darul karamah* (akhirat). Dengan demikian diketahui bahwa wasilah adalah suatu kedudukan tertinggi dalam surga. Dan barang siapa berdoa kepada Allah ta'ala supaya wasilah itu diberikan kepada Nabi Muhammad, maka beliau akan membalasnya dengan syafaat atau yang artinya doa juga. Jadi, balasan itu serupa dengan Amalanya.¹⁴

Mengenai ayat kedua yaitu surat al-Isra ayat 57, Dalam suatu riwayat disebutkan juga yang dikutip dari H.R Bukhari dan yang lain dari Ibnu Mas'ud, bahwa ada sekelompok orang Arab yang menyembah jin. Kemudian segolongan jin yang mereka sembah ada yang memeluk agama Islam. Sekalipun dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-56-57 sebagai ancaman bagi yang menyembah makhluk yang sama sekali tidak dapat memberi manfaat dan pertolongan. Bahkan mereka yang disembah itu pada dasarnya masih mencari jalan yang lurus.¹⁵

Al Hafizh Ibn Hajjar berkata, orang-orang yang menyembah jin itu terus menyembahnya, sementara jin itu sendiri tidak menyetujuinya perbuatan tersebut, karena mereka telah masuk Islam. Bahkan merekalah (jin-jin yang telah masuk Islam) yang sedang mencari jalan untuk mendekatkan diri (wasilah) kepada Tuhan mereka, dan inilah yang dapat dipegangi mengenai ayat tersebut.¹⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud wasilah ialah sesuatu

¹³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, CV Toha Putra, Semarang, 1987, Cet pertama, hlm.193

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, hlm. 193

¹⁵ A.Mumudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, t.th., hlm. 268

¹⁶ Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul-Bary*, Dar Al-Ma'rifat, Beirut, hlm. 10

ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, itulah sebabnya Allah berfirman: “*yabtaghuna*” yakni mereka mencari sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, berupa amal shaleh.

Landasan bertawasul selain telah dijelaskan dalam al-Quran juga terdapat dalam sebuah hadis dalam riwayat Thabrani no.189 bahwa Rasulullah pernah bertawasul kepada Nabi-Nabi sebelum beliau, berikut hadisnya:

1. Nabi Bertawasul kepada Nabi-nabi Sebelum Beliau

189- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادٍ بْنُ رُغْبَةَ قَالَ : نَا رُوْحُ بْنُ صَلاَحٍ قَالَ : نَا سُفْيَانُ الشُّوْرِيُّ، عَنْ عَا صِمِ الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: لَمَّا مَا تَنَّتْ فَأَطَمَهُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ عَلَيَّ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا، فَقَالَ: [رَحِمَكَ اللَّهُ يَا أُمِّي، تَجُوعِينَ وَ تُشْبِعِينِي، وَ تَعْرَيْنَ وَ تَكْسُونَنِي، وَ تَمْنَعِينَ نَفْسِكَ طَيِّبَ الطَّعَامِ وَ تُطْعِمِينِي، تُرِيدِينَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ]. ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُغَسَلَ ثَلَاثًا وَثَلَاثًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءَ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ، سَكَبَهُ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَدَ يَحْفَرُوا، فَحَفَرُوا قَبْرَهَا، فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاضْطَجَعَ فِيهِ، وَقَالَ: [اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ، وَلَقَنَّهَا حُجَّتَهَا، وَوَسَّعَ عَلَيْهَا مُدْجَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَ الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي، فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ]. ثُمَّ كَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، ثُمَّ أَذْخَلُوهَا الْقَبْرَ، هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَمْ يَزُوهَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَا صِمِ الْأَحْوَلِ إِلَّا سُفْيَانُ الشُّوْرِيُّ، تَفَرَّدَ بِهِرُ وَ حُبْنُصَلَاحٍ¹⁷

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hammad bin Zurbah, telah menceritakan kepada kami Ruh bin Solah, telah menceritakan kepada kami Sufyan At-Tsauri daripada ‘Asim Al- Ahwali daripada Anas Bin Malik Ra. Berkata: ketika Fatimah Binti Asad b. Hasyim, ibu Saidina Ali Ibn Abi Thalib meninggal, Rasulullah Shallallahu

¹⁷ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mutir al-Lakhami al-Shami, Abu al-Qasim al-Tabrani, *al- Mu'jam al-Ausat* (Kairo: Dar al-Haramain, t.t). Juz 1, hlm.67

‘Alaihi Wasallam. Masuk ke dalam, kemudian duduk pada arah kepalanya sambil berdoa: ‘semoga Allah merahmatimu ya ibuku, engkau adalah ibuku setelah ibu kandungku, engkau yang memberi aku kenyang, engkau tidak mahu memakai pakaian, tetapi engkau yang memberiku pakaian, engkau melarang dirimu sendiri untuk makan, tapi engkau yang memberiku makan, semua itu engkau lakukan semata mengharapa ridha Allah dan kehidupan akhirat semata’. Kemudian beliau perintah untuk dimandikan tiga kali , Dan ketika air sampai pada kapur barus, Rasulullah menuangkan air sendiri dengan tangannya kemudian beliau melepas gamisnya, dan memakaikan gamisnya tersebut, kemudian mengkafaninya dengan sutera di atas kafan, kemudian beliau memanggil Usamah Ibn Zaid, Abu Ayyub Al-Anshari, Umar Ibn Khattab dan anak laki-laki hitam, agar mereka menggali kuburnya. Setelah selesai membuat liang kubur, rasulullah ikut menggali, mengeluarkan pasir dengan tangannya, ketika galian selesai, beliau membaringkan badannya di liang kubur, kemudian membaca doa: ‘Allah tuhan yang menghidupkan, tuhan yang mematikan, ia zat yang hidup dan tidak mati, ampunilah Fatimah binti Asad, ajarilah hujjahnya ketika ditanya malaikat Munkar dan Nakir, lapangkanlah untuknya tempat masuknya, dengan haq Nabi-Mu dan haq para Nabi-Nabi sebelumku, karena engkau adalah zat yang lebih memberikan kasih sayang. Setelah itu beliau takbir empat kali, dan kemudian memasukkan ke dalam liang lahat bersama dengan Abbas dan Abu Bakar Ash-Shiddiqra.”¹⁸

a. Biografi Perawi Sanad at-Thabrani

Abu Qasim Sulaiman bin Ahmad al lakhmiy ath-Thabrani merupakan nama asli At-thabrani beliau wafat pada tahun 142 Hijriyah berguru dengan banyak guru diantaranya Anas, Hasan, Hammad, dan Musa adapun murid-muridnya Israil, Ismail, Hammad, Suffiyan. Menurut Umar bin Hafidz ia mengatakan Hafidz, Abu daud mengatakan siqoh, Abu Hasan Mengatkan siqoh, Abu Bakar mengatakan siqoh, Yahya mengatakan juga Siqah.

Adapun perawi-perawi hadisnya yang pertama Sufyan bin Sa’id wafat pada tahun 161 hijriyah berguru dengan Hakim, Abdullah, Qaish, Muridnya

¹⁸ M.Ja’far As-shoddiq, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman hadis –hadis Tawasul Menurut Nadhlatul Ulama’ dan Wahabi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Tesis, 2018 hlm. 142

Ismail, Zaid, dan Sufyan, Abu Tholliib mengatakan siqoh sabit, Ishak dan Abu Hatim mengatakan siqoh. Perawi yang kedua Ruh bin Sholah wafat pada tahun 233 hijriyah, berguru dengan Sufyan at-Tsauri, muridnya Ahmad bin Hammad, Al hamik mengatakan siqoh, Ibnu Hibban mengatakan siqoh ad-Daruquthni dhaif dalam hadis, Perawi yang ketiga Ahmad bin Hammad bin Muslim wafat pada tahun 296 hijriyah, berguru dengan Ruhh bin Sholoah ibn Jarrah, Said bin Hakim, dan Musa. Muridnya adalah an-Nasa'i, ia mengatakan siqoh makmunn

b. Syarah Hadis

Thabrani meriwayatkan dalam kitab "*al-Mu'jam al-Kabir*" dan "*al-Ausath*" redaksi hadis ini adalah shaih karena dari perawi yang pertama hingga akhir sanadnya bersambung, sezamaan, dan ada pertemuan anatra guru dan murid dapat disimpulkan komentar ulama terhadap perawi tersebut rata-rata siqoh tetapi ada yang mebatakan Ruh bin sholah adalah dhaif dalam salah satu hadis namun al-Hafidz Haitami memberikan komentar Ruh bin Sholah adalah mengatakan terpercaya menurut Hibban.

Hadis ini dijadikan argument karena Nabi adalah lebih layak dijadikan uswah dalam segala aspek kehidupan baik dunia ataupun akhirat apabila dibandingkan dengan yang lain. Sekalipun menurut mereka hadis ini memiliki kelemahannya dalam mata rantai sanadnya yaitu Rawh b. Salah. Kelemahan ini dikarenakan dia dinilai telah meriwayatkan sebuah hadis yang tidak pernah diriwayatkan oleh orang lain. Ibn Hibban dan al-Hakim menilai Rawh bin Salah sebagai perawi yang thiqah untuk kiranya hal ini sudah menambal kelemahan yang dimiliki oleh hadis ini. Kemudian para perawi selain dari Rawh b.Salah tidak

ada yang cacat ataupun shadz tegasnya memenuhi kriteria hadis *shahih*. Argumen yang mereka jadikan pedoman ini dikuatkan dengan hasil analisa yang dilakukan oleh al-Haythami dalam karyanya *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid*.¹⁹

Selain itu mereka menguatkan matan hadis ini juga selaras dengan nilai-nilai al-Qur'an tepatnya pada ayat 169 surat Ali Imran :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati: bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.²⁰

Dan ayat 154 surat al-Baqarah :

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.²¹

Kemudian ayat 105 surat at-Taubah:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَرَسُولُهُ وَ الْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَ النَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan

Dari sini juga dapat ditarik pengertian bahwa para Nabi yang digunakan untuk bertawasul oleh Nabi. Kepada Allah dalam hadis ini juga yang lainnya. Mereka semua telah meninggal dunia. Maka hal ini menjadi dasar

¹⁹ Nur al-Din Ali b. Abi Bakar b. Sulayman al-Haythami (W.807 H.), *Majma' al-Zawaid wa Manba'u al-Fawaid* (Kaero: Maktabah al-Qudsi, 1994 M.), Juz IX, 259, hlm. 281

²⁰ Al-Qur'an, 3:169

²¹ Al-Qur'an, 2: 154

diperbolehkannya bertawasul kepada Allah, dengan hak (bil haq) dan ahli hak (bi Ahli Haq). Baik masih hidup maupun sudah meninggal dunia.²²

Uraian ini membuktikan bahwa seluruh umat manusia akan kembali hidup di dalam kuburnya dan bisa melihat serta merasakan apa yang dikerjakan oleh orang yang masih hidup.

Penjelasan hadis diatas dapat dipahami bahwa Rasulullah pernah melakukan sebuah tawasul kepada Nabi-Nabi sebelum beliau, dimana saat beliau ikut mengurus jenazah Fatimah binti Hasyim, ibunda sayidina Ali Ibn Abi Thalib, Rasulullah mendoakan Fathima binti Hasyim agar Allah mengampuni Fathima binti Hasyim agar dipermudahkan saat menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir, Rasulullah berdoa seraya berkata atas haq Nabi-Mu dan haq para Nabi-Nabi sebelumku. Inilah yang disebut dengan melakukan sebuah tawasul Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya mengenai tawasul bahwasannya Allah tidak pernah melarang melakukan do'a dengan bertawasul dengan syariat yang ditentukan.

Sama halnya dengan peziarah makam Kiai Marogan yang telah melakukan tawasul dengan melakukan do'a dan menjadikan Kiai Marogan sebagai wasilah, karena Kiai Marogan merupakan ulama yang memiliki keramat semasa hidupnya dan tidak terlepas kekeramatan tersebut setelah kewafatan beliau

Terdapat juga dalam hadis Thabrani yang lain yaitu, tawasul kepada seorang ulama yang telah meninggal, hal ini disebutkan dalam sebuah hadis :

2. Hadis Laki-Laki Bertawasul setelah kewafatan beliau

²² Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajib an Tusahhah* ,Surabaya: Ma'had al Fitrah, tt, hlm.188

508- حَدَّثَنَا طَاهِرُ بْنُ عَيْسَى بْنِ قَيْرَسَ الْمَقْرِي الْمِصْرِيُّ النَّمِيمِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو صَبْعَةَ بْنُ الْفَرَجِ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ ، عَنْ شَيْبِ بْنِ سَعِيدِ الْمَكِّيِّ ، عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَنْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَاجَةٍ لَهُ ، فَكَانَ عُثْمَانُ لَا يَنْظُرُ فِي حَاجَتِهِ ، فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حَنِيفٍ ، فَشَكَا ذَلِكَ إِلَيْهِ ، فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حَنِيفٍ : اءْتِ الْمِيضَاءَ فَتَوَضَّأْ ، ثُمَّ اتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ، ثُمَّ قُلِ : اللَّهُمَّ ، إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِبَيْنَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ عَزَّ وَخَلَّ فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي ، وَتَذْكُرُ حَاجَتَكَ ، وَرُحِّي إِلَيَّ حَتَّى أُرَوِّحَ مَعَكَ ، فَأَنْطَلِقَ الرَّجُلُ ، فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ عُثْمَانُ ، ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ ، فَجَاءَ الْبَوَابُ فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ ، فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطَّنْفِسَةِ ، وَقَالَ : حَاجَتُكَ؟ فَذَكَرَ حَاجَتَهُ ، فَفَضَّاهَا لَهُ ، ثُمَّ قَالَ لَهُ : مَا ذَكَرْتَ حَاجَتَكَ حَتَّى كَانَتْ هَذِهِ السَّاعَةُ ، وَقَالَ : مَا كَانَتْ لَكَ مِنْ حَاجَةٍ ، فَأَتَيْنَا ، ثُمَّ إِنَّ الرَّجُلَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهِ ، فَلَقِيَ عُثْمَانَ بْنَ حَنِيفٍ ، فَقَالَ : لَهُ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا ، مَا كَانَ يَنْظُرُ فِي حَاجَتِي ، وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَيَّ حَتَّى كَلَّمْتُهُ فِي ، فَقَالَ لِعُثْمَانَ بْنِ حَنِيفٍ : وَاللَّهِ ، مَا كَلَّمْتُهُ وَلَكِنْ شَهِدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَأَتَاهُ ضَرِيرٌ ، فَتَكَا عَلَيْهِ ذَهَابَ بَصَرِهِ ، فَقَالَ : لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : << أَفَنْصِرُ ؟ >> فَقَالَ : يَارَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَعْدٌ ، وَقَدْ شَقَّ عَلَيَّ ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : << اءْتِ الْمِيضَاءَ ، فَتَوَضَّأْ ، ثُمَّ صَلِّ رَكَعَتَيْنِ ، ثُمَّ ادْعُ كَيْفَإِنَّكَ الدَّعَوَاتِ >> قَالَ بِنُ حَنِيفٍ : فَوَاللَّهِ مَا تَفَرَّقْنَا وَطَالَ بِنَا الْحَدِيثُ حَتَّى دَجَلَ عَلَيْنَا الرَّجُلُ كَأَنَّمْ يَكُنْ بِهِ ضَرَرُ فُط²³

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Thahir bin Isa bin Qhairasi al-Misri al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Asbarg bin al-Faraj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahbin daripada Abi Sa’id al-Makki daripada Ruh bin Qasim daripada Abi Ja’afar al-Khitami al-Madani daripada Abi Umamah bin Sahal bin Hunaif daripada pamannya Utsman bin Hunaif : “Bahwa ada laki-laki datang kepada Utsman bin Affan ra. Untuk sesuatu keperluan tetapi Utsman tidak menanggapinya kemudian orang tersebut menemui Utsman bin Hunaif mengeluhkan hal yang terjadi, berkatalah Utsman bin Hunaif” “pergilah ketempat berwhudu dan berwhudulah dan masuklah ke dalam masjid kerjakan shalat dua rakaat lalu berdo’alah” “ya Allah aku memohon kepadamu dan menghadap kepadamu dengan Nabi kami, Nabi pembawa rahmat.” “Ya Muhammad aku menghadap kepada TuhanMu Tuhanku agar memenuhi keperluanku” sebutkanlah hajad atau keperluanmu, berangkatlah dan aku ikut denganmu. Maka orang tersebut

²³ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Mutir al-Lakhami al-Shami, Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu’jam al-Kabir* (Kairo: Dar al-Haramain, t.t) Juz IX, hlm.30

melakukannya saat datang pada Utsman”, sesampainya pada Utsman Utsman berkata: “ Apa keperluanmu?” maka ia menyebutkan keperluannya dan Utsman segera memenuhinya. Utsman berakat:” aku tidak ingat engkau menyebutkan keperluanmu sampai saat ini” kemudian Utsman berkata “Kapan saja engkau memiliki keperluan maka segeralah sampaikan”. Kemudian orang tersebut pergi meninggalkan tempat itu dan menemui Utsman bin Hunaif, ia berkata “Semoga Allah membalas kebaikanmu, ia awalnya tidak memperhatikan keperluanku dan tidak memperdulikan kedatanganku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku”. “Utsman bin Hunaif berkata “Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya hanya saja aku menyaksikan seorang buta menemui Rasullullah shallallahu ‘alaihi wasalam mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi shallallahu ‘alaihi wasalam berkata bersabarlah, ia berkata wahai Rasullullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku”. Nabi shallallahu ‘alaihi wasalam berkata “pergilah ke tempat wudhu’, berwudhu’lah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah” “ yaitu doa ini. Utsman bin Hunaif berkata “demi Allah kami tidaklah berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sebelumnya.”²⁴

a. Biografi Perawi Sanad at-Thabrani

Perawi yang pertama bernama Thoir bin Isa beliau wafat pada tahun 292 hijriyah berguru dengan Asbar, Yahya, Said. Muridnya adalah at-Thabrani, adapun komentar ulama terhadapnya adalah Ibn Makulan siqoh, shaleh, shuduq. Perawi yang kedua Asbar bin Fardjh wafat pada tahun 255 hijriah gurunya Usama bin Za’id, Hatim, Abdullah, Abdurrahman. Murid beliau adalah Bukhari, Tirmidzi, Ahmad al Mansur, Tohir. Komentar ulama terhadapnya Ahmad bin Abdullah mengatakan la ba’sah bih, Siqoh, suduq, dan Abud said berkata alim.

Perawi yang ketiga Abdullah bin Wahbin wafatnya 197 hijriyah berguru dengan Ibrahim bin saad al-Zuhri murid beliau Ibrahim bin Munzir al Hizzami. Abu bakar mengatakan siqoh, Abi Hatim mengatakan sholih al hadis.

²⁴ M.Ja’far As-shoddiq, *Studi Komparasi...*, hlm.180

Perawi yang keempat Abu Said syabib wafat pada tahun 186 hijriyah guru beliau Abana, Qosim, syu'bah, dan Yunus. Murid beliau adalah Ahmad, Abdullah, Yahya. Abu zurah mengatakan La ba'sah, Hatim mengatakan sholih.

Perawi yang kelima Ruh bin Qosim wafta pada tahun 141 hijriyah. Guru beliau adalah Isma'il, Ayub, Abu Ja'far. Murid beliau adalah Ismail bin Ulayyah, Abdullah bin bazih. Ishak berkomentar siqoh, an-Nasai mengatakan laisa bihi ba'sah

Perawi keenam Ja'far al Khotimih berguru dengan al-Harris bin Fudhail al khotimi. Muridnya Hamad bin Salama. Ishak bin Mansyurh mengatakan siqoh

Perawi ketujuh Umamah bin sahal wafat tahun 100 hijriyah, berguru dengan Annas bin Maliqh Zaidh Sahl, Usman, Murid beliau Sahl bin Abi Umamah bin Sahal. Abu Maksyar mengatakan syaikhon khabiron

Perawi kedelapan Usman bin Khunaif wafat pada masa kholifah Usman gurunya Nabi Muhammad SAW, muridnya Umamah Assad, Umaroh bin Huzaima berkometer ashabbah

b. Syarah Hadis

Dalam kitab Mu'jam Ashagir Thabrani mengatakan hadis diatas adalah shohih karena perawi pertama sampai dengan perawi akhir bertemu dan sanadnya bersambung, satu guru dan sezaman. Rata-rata komentar ulama terhadap perawi hadis diatas adalah siqoh dan dapat di percaya.

Dengan demikian Thabrani menyimpulkan hadis ini shahih, dan Hafiz Abu Abduloh. Pentasihan yang dinukil oleh hafiz mundzir menjelaskan dalam "at-Tarhib wa at-Tarhib" menyebut jalan sanadnya, Thabrani mengatakan bahwa

hadisnya “*shahih*”

Hadis diatas berkaitan dengan hadis yang pertama, yang membedakan adalah hadis yang pertama Rasulullah yang betawasul kepada Nabi-Nabi sebelum beliau yang kedua Seorang lelaki yang bertawasul kepada Rasulullah setelah kewafatkan beliau.

Kedua hadis diatas merupakan hadis yang menjadi rujukan untuk bertawasul atau melakukan wasilah dengan tujuan yang berbeda akan tetapi masih dalam konteks yang sama. Masyarakat yang melakukan tawasul di makam Kiai Marogan secara tidak langsung telah menerapkan sebuah living hadis, yaitu dengan menghidupkan kembali sebuah hadis tawasul, apabila dihubungkan dengan masa sekarang matan hadis diatas cukup relevan, mengarah pada relasi bagaimana teks dapat dipahami, hingga telah menjadi praktek di suatu masyarakat.²⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwa seorang lelaki berterima kasih atas bantuan Utsman bin Hunaif namun Utsman bin Hunaif mengatakan “*Utsman bin Hunaif berkata “Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya hanya saja aku menyaksikan seorang buta menemui Rasullullah shallallahu ‘alaihi wasalam mengeluhkan kehilangan penglihatannya, Nabi shallallahu ‘alaihi wasalam berkata bersabarlah, ia berkata wahai Rasullullah, aku tidak memiliki penuntun yang dapat membantuku dan itu sungguh sangat menyulitkanku”. Nabi shallallahu ‘alaihi wasalam berkata “pergilah ke tempat wudhu’, berwudhu’lah kemudian shalatlah dua rakaat kemudian berdoalah” “ yaitu doa ini. Utsman bin*

²⁵ Wahyudin Darmalaksana, dkk, *Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Jurnal Perspektif, Volume 3, Nomor 2 Desember 2019, hlm.141

Hunaif berkata “demi Allah kami tidaklah berpisah dan berbicara lama sampai ia datang kepada kami dalam keadaan seolah-olah ia tidak pernah kehilangan penglihatan sebelumnya”

Dari hadis ini merupakan contoh dari pengalaman sahabat tentang adanya tawasul yang dilakukan Nabi, dan di contoh oleh sahabat Utsman bin Hunaif yang menyaksikan langsung kejadian yang dilakukan Nabi semasa hidupnya dan diamalkan ketika Rasulullah telah wafat.

Utsman bin Hunaif menjadi saksi dari kisah seorang lelaki yang buta menemui Rasulullah dan Rasulullah mengajarkan do'a yang berisi tawasul dengan Nabi SAW. Hal ini terdapat dalam sebuah hadis dalam kitab sunan Ibnu Majah :

3. Hadis Seorang Buta Bertawasul Kepada Nabi Agar Memohon Kesembuhan Matanya.

1380- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنصُورٍ بْنُ سَيَّارٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ أَبِي خَعْفَرٍ الْمَدِينِيِّ ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : ادْعُ اللَّهُ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي فَقَالَ : (إِنْ تَعَتَّ أَجْرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ ، وَإِنْ شِيعْتَ دَعَوْتُ) فَقَالَ : ادْعُهُ ، فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ وُضُوءَهُ ، وَ يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ ، وَيَدْعُوَ هَذَا الدُّعَاءَ :
(اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَخَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ تَوَخَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاحَتِي هَذِهِ لِنُفُضٍ، اللَّهُمَّ فَتَقَعَّهُ فِيَّ) . قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ : هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ .
26

artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mansur bin Sayyar, telah menceritakan Kepada kami Utsman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abu Ja’far al-Madani dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Utsman bin Hunaif: “Seseorang laki-laki buta datang kepada Nabi, ia berkata: berdo’alah kepada Allah agar dia menyembuhkanku. Beliau bersabda: jika kamu berkehendak maka bersabarlah, karena itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berkehendak, maka saya akan

²⁶ Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibn Majah* (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), Juz 1, hlm. 418

mendo'akanmu. Ia menjawab: berdoalah kepada Allah untukku, kemudian Rasul memerintahkan kepadanya untuk berwhudu, maka ia berwudhu dengan sempurna kemudian berdoa dengan do'a ini, Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi penuh rahmat, aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini kepadaku, Ya Allah berilah pertolongan kepadanya untukku”.

Nabi dalam hadis ini juga berjanji pada Darir untuk mendoakannya serta menasihatinya dengan sangat baik hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi yang berbunyi “Jika engkau berkenaan maka aku akan berdoa dan bersabarlah karena itu lebih baik bagimu”. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Nabi selaras dengan firman Allah yang terdapat dalam hadis qudsi sebagai berikut :

قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْخَنَاءَ²⁷

“Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan penyakit pada kedua matanya, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga”

Hadis ini dijadikan sebagai dalil legalitasnya tawasul dengan orang sholih yang masih hidup, akan tetapi dari sisi lain juga menggunakan hadis ini sebagai argument berhasil dengan orang-orang yang sudah meninggal atau tidak ada ditempat diperbolehkan.

Hal ini dapat diketahui dari konteks yang ada pada hadis tersebut, dimana Nabi tidak berada di tempat saat Darir berhasil kepada Nabi. Pernyataan inilah yang dipegang kuat oleh Muhammad Abid al-Sanadi dalam risalanya yang menguraikan secara detail terkait permasalahan tawasul.²⁸

Menurut sayyid Maliki, hadis ini pada dasarnya tidak hanya khusus ketika

²⁷ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad al-Sahih (sahih al-Bukhari)*, Cet.1 (t.tp: Dar tuq al-Najah, 1422 H.), Juz, 1, hlm.12

²⁸ Ubaydillah b.b Muhammad 'Abdissalam b. Amanilah b. Husamuddin, *Mura at al-Mafatih Sharh Mishkat al-Masabih* (Banaras India: Idarat al-Buhuth al-Ilmiyah wa al-Da 'wah wa al-Ifta', 1984 M.), Juz VIII, hlm. 264

Nabi masih hidup, akan tetapi juga berlaku ketika Nabi sudah meninggal, bahkan ini juga diamalkan oleh sebagian sahabat dengan redaksi di atas, setelah wafatnya Nabi. Dan dipermulaan hadis at-Thabrani sudah memaparkan kisah tersebut.²⁹ (Hadis at Thabrani no 508 telah dipaparkan di lembaran sebelumnya).

Menurut KH. Muhiyiddin dari kisah hadis at Thabrani, bahwa tawasul itu tidak khusus hanya pada saat Nabi masih hidup, justru dengan hadis di atas menunjukkan bahwa sebagian sahabat menggunakan ungkapan tawasul di atas sesudah beliau wafat.³⁰

Dan tentang hadis ini sayyid Muhammad Ibn ‘alawai Maliki menyimpulkan, kesimpulan dari hadis di atas adalah bahwa Uthman bin Hunaif, sang perawi hadis yang menjadi saksi dari kisah tersebut, telah mengajarkan doa yang berisi tawasul dengan Nabi. Dan memanggil beliau untuk memohon pertolongan setelah beliau wafat, hal itu beliau lakukan kepada orang yang mengadakan kelambanaan Khalifah Uthman bin Affan untuk mengabulkan keperluannya. Ketika lelaki itu mengira bahwa kebutuhannya dipenuhi berkat ucapan Uthman bin Hunaif kepada Khalifah, Uthman bin hunaif menolak anggapan ini dan menceritakan hadis yang ia dengar dan ia saksikan untuk menegaskan kepadanya bahwa kebutuhannya dikabulkan berkat tawasul dengan Nabi. Serta panggilan dan permohonan bantuannya kepada Nabi, Uthman bin Hunaif juga meyakinkan lelaki itu dengan bersumpah bahwa ia sama sekali tidak

²⁹ Al-Maliki, *Mafahim Yajib...*, hlm.130

³⁰ Amin Farih, *Paradigma Pemikiran Tawasul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab*, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Volume 27 Nomor 2 (Desember 2016), hlm.293

bicara apa-apa dengan khalifah menyangkut keberadaanya.³¹

Terdapat hadis-hadis tawasul yang lain, yang menjelaskan beberapa landasan hukum tentang tawasul, yang tentunya tawasul tidak hanya dilakukan kepada ulama yang telah meninggal saja, namun tawasul juga bisa dilakukan dengan berbagai macam cara seperti bertawasul atas nama Allah, bertawasul dengan ulama yang masih hidup.

4. Hadis tawasul dengan Asma' Allah dan sifat-sifatnya

Hadis Riwayat at-Tirmidzi

3475 - حَدَّثَنَا خَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عِمْرَانَ الشَّعْلَبِيُّ الْكُوفِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مَعْوَلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ الْأَسْلَمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ : سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحُلًا يَدْعُو وَهُوَ يَقُولُ : (اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفْوًا أَحَدٌ)، قَالَ : [ص:516] فَقَالَ : <وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَخَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ >³²

“Telah menceritakan kepada kami Ja’far bin Muhammad bin Imran Ats-Tsa’labi Al-Kufi, menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami dari malik bin Mighwal dari Abdullah bin Buraidah al-Aslami, dari ayah Abdullah yaitu Buraidah al-Aslami, ia berkata: Nabi mendengar seorang lelaki berdo’a, dan ia mengatakan “ Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa engkau adalah Tuhan tidaha Tuhan selain engkau, Yang Maha Esa, tempat meminta, yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tidak seorang pun yang menyamai-Nya” Nabi kemudian bersabda : “Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya ia telah meminta kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang agung yang apabila Dia dipohon melalui nama-nama itu, niscaya akan dikabulkan, dan apabila diminta melalui nama-nama itu, niscaya akan diberikan”.

Tawasul dengan Asma' Allah yaitu seperti ucapan “*demi nama-Mu yang*

agung, maha pengasih lagi maha penyayang, cukupilah hambamu yang penuh kekurangan ini, kabulkan segala harapan dan doa yang hamba panjatkan

³¹ Al-Maliki, *Mafahim Yajib...*, hlm. 130-132

³² Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahhak, at-Turmudhi, Abu Musa, *Sunan at-Turmudhi*, Cet 2 (Mesir: Matba’ah Musthafa al-Babi al-Habi, 1975), Volume 5, hlm. 392

kepada-Mu, ya Allah, lindungilah kami dari godaan setan yang terkutuk dan lindungilah kami dari mara bahaya”

Hadis diatas merupakan dalil atas diperbolehkannya tawasul dengan asma’ Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dalam hadis tersebut apa yang telah dilakukan orang tersebut adalah salah satu contoh tawasul dengan asma’ Allah, hal ini dapat diketahui dengan adanya redaksi “*sa ‘ala Allah bismih al-a’dzam*” yang dimaksud dengan *ism al-a’dzam* dalam redaksi tersebut adalah *asma al-husna*. Mereka juga telah mengkonfirmasi hadis tersebut dengan ayat 180 surat al-A’raf yaitu:

{وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِهِ سَيُخْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} [الاعراف:180]

“Hanya milik Allah *asma’ al-husna* maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma’ al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”.

Salah satu sifat Allah yang dipraktekkan oleh Nabi adalah dengan menyelipkan *asma’ al-husna* atau dengan salah satu sifat Allah dalam doa-doa untuk berdoa seperti apa yang telah dipraktekan oleh Nabi kualitasnya seribu kali lebih utama dibandingkan doa-doa yang kita buat sendiri “tidak bersumber darinya”

Dalam kaitan ini At-Thaibiyah berkata hadis tersebut merupakan dalil bagi menunjukkan nama Allah adalah nama yang paling mulia dan harus selalu disebut. Dan setiap hamba dituntut agar selalu menyebut nama Allah ini pada doanya dengan seruan “*wahai Tuhanku, yang layak disembah dan berkata aku datang kepada-Mu. Wahai pencipta terimalah doaku*”, ini merupakan perbedaan

antara kata-kata yang lain dengan lafaz yang mulia. Dan berkata at-Thaibiyah cara-cara berdoa adalah meminta dengan menyeru nama Allah yang mulia, kemudian menyatakan hajat yang dibutuhkan.³³

5. Hadis tawasul dengan ulama yang masih hidup

a. Hadis Sahabat bertawasul Kepada Nabi Supaya Memohon Hujan

13693- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَجْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَاحَةَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: " أَصَابَ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَبَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْخُمَةِ قَامَ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: رَسُولُ اللَّهِ هَلْكَ الْمَالُ، وَخَا عَ الْعِيَالُ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يَسْقِينَا، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ، وَمَافِي السَّمَاءِ قَرَعَةٌ، فَشَاءَ رَسَا بَ امْتَسَا لُ الْخَبِيَا لٍ، ثُمَّ لَمْ يَنْزِلْ عَنْ مَنْبِرِهِ حَتَّى رَأَيْنَا الْمَطَرَ يَتَحَادَرُ عَلَى لِحْيَتِهِ " فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ishak, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami al-Auzi’I berkata, telah menceritakan kepadaku Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah al-Anshari berkata telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik berkata: “*Orang-orang tertimpa kekurangan hujan pada masa Rasulullah, Anas bin Malik berkata: Takkala Rasulullah berkhotbah pada hari Jum’at, ada seorang Badui yang berdiri dan berkata : “Wahai Rasulullah, harta telah rusak, hewan ternak kelaparan, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan pada kami. Lalu Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan tidak terlihat sedikitpun awan di langit, lalu munculah awan laksana gunung. Kemudian Rasulullah belum turun dari mimbarinya sehingga kami melihat hujan sampai mengenai jenggotnya”.*³⁴

Hadis di atas adalah merupakan dalil legalitasnya tawasul dengan orang yang sholih yang masih hidup, Dalam kaitan ulama sepakat bahwa tawasul dengan orang yang sholih yang masih hidup diperbolehkan. Tawasul ini seperti

³³ Abi al-Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Sharah Sunan at-Tirmidzi* (Qahirah: Darul Haditz, 2001), Juz 9, hlm. 313

³⁴ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Halal bin Asad al-Shaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Cet I (t.P.: Muassasah Risalah, 2001), Juz 21, hlm.258

ucapan “*wahai orang yang dicintai dan dirahmati oleh Allah tolong berdoalah kepada Allah untukku agar segera tercapai semua doa serta harapanku*”.

Dengan demikian doa orang yang diyakini sebagai sosok yang sholeh atau baik dapat dijadikan sebagai wasilah agar keinginannya dikabulkan oleh Allah, terlebih yang dijadikan wasilah adalah doa Nabi yang merupakan sosok mulia yang paling sempurna. Hadis ini juga menjelaskan bahwa berwasilah kepada orang sholeh yang masih hidup diperbolehkan.³⁵

Pada dasarnya para ulama sepakat bahwa berdoa meminta hujan Hukumnya sunnah. Sebagaimana ulama berpendapat bahwa berdoa dalam meminta hujan ada tiga cara: *pertama*, berdoa tanpa melakukan sholat. *Kedua*, berdoa pada saat khutbah jum'at atau setelah selesai melakukan sholat fardhu, ini lebih afdhal dari cara sebelumnya. *Ketiga*, dengan melakukan sholat dua rakaat, dua khutbah, dan manusia yang melaksanakannya dianjurkan bersedekah, puasa, bertaubat, menerima kebaikan, menghindari keburukan, dan bentuk ketaatan lainnya kepada Allah Ta'ala.³⁶

C. Kajian Living Hadis Yang Terjadi di Makam Kiai Marogan

Tradisi tawasul dan ziarah di makam Kiai Marogan merupakan suatu kajian living hadis berupa *tradisi praktik* karena secara sederhana para peziarah makam Kiai Marogan yang melakukan tawasul di makam Kiai Marogan telah menghidupkan kembali hadis Nabi tentang tawasul, lalu dipraktikkan dengan cara bertawasul dengan seorang ulama sholih yang telah meninggal. Karena living hadis dimaknai dengan sebagai gejala yang Nampak di masyarakat berupa pola-

³⁵ Nashiruddin Al-Albani, *Tawasul...*, hlm. 38

³⁶ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), Juz 4, hlm.751

pola perilaku yang bersumber dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku masyarakat merupakan bagian dari resepon umat Islam dalam berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi.³⁷

Pembahasan living hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk living hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan living hadis banyak pada tempat praktik. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan Tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praktis. Bentuk lisan sebagaimana terpampang di tempat umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad SAW.³⁸

Praktik living hadis yang terjadi di makam Kiai Marogan merupakan kegiatan atas pemahaman masyarakat mengenai hadis tawasul kepada seorang ulama atau wali Allah, kegiatan yang berupah menziarah makam, dan bertawasul. Masyarakat memahami pentingnya menziarahi seorang wali Allah selain mengingatkan diri akan kematian, juga banyak nilai-nilai penting yang dapat diambil.

Secara umum, berdasarkan hasil observasi dengan peziarah makam Kiai Marogan menunjukkan bahwa banyak bentuk dan jenis praktik yang terjadi saat proses ziarah dan tawasul di makam Kiai Marogan yang memiliki nilai-nilai religius. Namun demikian, apa yang dijalankan masyarakat kebanyakan tidak

³⁷ M.Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Hadis Sebagai Cabang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologis)*. Jurnal-jurnal Ilmu Keushuluddinan, Yogyakarta 2000, hlm.107

³⁸ Nurul Faiqah, *Fenomena Living Hadis Sebagai Pembentuk Kultur Religius di sekolah*, Jurnal Penelitian & Pengabdian, Volume 5 Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm. 98

begitu paham dengan hadis Rasulullah namun konteks nya dalam melakukan tradisi ziarah dan tawasul juga dikategorikan sebuah bentuk pemahaman hadis tawasul yang tentunya tidak melanggar aturan dalam bertawasul.

Tradisi tulis juga terjadi di makam Kiai Marogan, karena saat memasuki masjid tempat makam Kiai Marogan, para pengurus membuat himbauan-himbaun penting mengenai cara bertawasul yang benar, seperti (jangan meminta kepada Kiai Marogan tapi mintalah kepada Allah, karena Kiai hanyalah perantara saja). Hal ini merupakan himbauan yang sangat penting untuk para peziarah agar tidak terjadi penyimpangan saat melakukan tawasul.